

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN **(Studi pada Yayasan Rumah Singgah Anak Mandiri Lappan di Ambon)**

Derek Bakarbessy
FISIP UKIM AMBON
derekbakarbess.ukim@gmail.com

This study aims to determine how the management of street children's empowerment at the Ambon Lappan Children's Independent Shelter. This is a qualitative descriptive study which provides an in-depth overview of certain social symptoms found at the Ambon Lappan Children's Independent Shelter. The data source in this study is the manager of a halfway house, street children at a halfway house and an official from the Ambon City Social Welfare Office. Analysis of the data used is descriptive qualitative by quoting information then presented narratively and then interpreted and made general conclusions. The results showed that the Ambon Lappan Street Street Children 's Shelter Home in Ambon had carried out management factors including planning, implementation and evaluation. In addition, the management is flexible and is run in the coordination path. Keywords: human capital, social capital, organizational capital, performance

Keyword : the management of street children's empowerment

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, maka persoalan yang berhubungan dengan manusia merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan berbangsa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah konsep anak yang merupakan penerus perjuangan bangsa. Selain itu pula, anak menjadi tumpuan harapan masa depan. Karena pada diri anak terdapat banyak potensi yang masih tersimpan yang semestinya dilindungi dan dikembangkan demi masa depannya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak mesti mendapat perhatian dan bimbingan yang memadai dari orang tua dan/ atau keluarga agar kelak anak akan menjadi manusia yang berguna dan dapat mengembangkan segala potensi dirinya. Potensi yang ada pada diri anak mesti dikelola secara baik dan lebih berdaya sebagai manifestasi bagi perbaikan taraf kehidupan dan penghidupan yang layak baik secara rohaniah, jasmaniah maupun sosial.

Perspektif di atas, berkaitan erat dengan persoalan kedudukan anak. Kedudukan anak, memiliki arti yang strategi sebagaimana tercantum dalam Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial, yaitu kedudukan anak yang bersifat strategi itu, mengharuskan kita untuk menghentarkan setiap anak agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuannya, mengenal dan menemukan identitasnya serta memainkan peranannya seirama dengan pertumbuhan usianya (Departemen Sosial RI 1984).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tanggung jawab pemerintah dalam hal ini, Dinas Kesejahteraan Sosial yang bekerja sama dengan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan masyarakat untuk mengembangkan kebijaksanaan dan strategi guna mengantisipasi masalah anak termasuk anak jalanan. Anak Jalanan, merupakan sekelompok orang dengan kategori usia pada batas 18 tahun telah menjadi komitmen nasional untuk diberdayakan. Salah satu upaya pemberdayaan anak jalanan tersebut berlangsung melalui pendekatan di rumah singgah anak jalanan.

Rumah Singgah anak jalanan mesti terkelolah secara profesional dengan menggunakan pendekatan dan/ atau sistem manajemen yang ditata secara baik dan bertanggungjawab sebagai implementasi dari fungsi administratif yang berhubungan langsung dengan proses pemberdayaan anak jalanan.

Pendekatan atau sistem manajemen sangat membantu seseorang (*manajer*) dalam proses pemberdayan anak jalanan yang berada dan ditampung dan terorganisir dalam sebuah kelompok sosial atau lembaga-lembaga sosial, organisasi sosial, sebab manajemen itu sebagai suatu usaha atau kegiatan semua individu yang pekerjaan mereka bersangkut paut dengan tindakan mencapai sasaran-sasaran melalui pengkoordinasian sumber-sumber daya yang tersedia, (Winardi :2000).

Proses pemberdayaan anak jalanan dengan menggunakan pendekatan sistem manajemen sangat berhubungan erat dengan usaha-usahan pemberdayaan yang sangat kompleks di dalam organisasi, mengingat bahwa manajemen itu sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, (Handoko 2001). Hal ini, menunjukkan bahwa *manajer* mampu menggunakan sumber daya organisasi berupa orang-orang (staf), keuangan, peralatan, serta sumber-sumber daya lain dalam pencapaian tujuan-tujuan.

Sumber daya yang dimaksudkan adalah sumber daya manusia atau *Human Resources*. Persoalan sumber daya manusia merupakan bagian yang penting daripada manajemen.

(Zainun : 2001), mendefenisikan manajemen sebagai suatu usaha atau kegiatan, kemampuan, ketrampilan dan kewenangan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan bantuan manusia lain dan menggunakan sasaran-sasaran lainnya yang tersedia.

Sealain itu sumber keuanganpun menjadi faktor penting dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang dapat berfungsi sebagai alat dalam merancang dan penetapan program-program organisasi. Sementara sumber daya yang lain berupa peralatan sebagai sarana perangsang dan motivasi dalam pengembangan orang-orang dalam organisasi. Pengembangan dan pemberdayaan sumber daya dalam organisasi menjadi sebuah proses yang merupakan kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Kegiatan-kegiatan manajemen seperti ini menjadi sebuah proses dalam pemberdayaan anak jalanan dengan melihat pada persoalan program, metode, proses dan gerakan. Hal ini, menjadi tanggung jawab manajer atau pengelola yang berkaitan erat dengan sumber daya yang ada dan tersedia dalam organisasi (*rumah singgah*).

Dari hasil obsevasi terdapat proses pemberdayaan anak jalanan pada Rumah Singgah di Kota Ambon dalam tahun 2005-2006 jumlah populasi anak jalanan 950 orang dan yang berdomesili di Kota Ambon pada 12 rumah singgah yang masih aktif dan berproses. Jumlah ini memberikan indikasi untuk pelaksanaan proyek peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan yang diakomodasikan ke dalam bentuk kegiatan pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah.

Di ketahui bahwa, anak jalan yang berdomisili di Kota Ambon jauh berbeda dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kalupun adanya intervensi pemerintah, swasta atau yayasan sosial serta partisipasi masyarakat dalam program pembinaan dan pelayanan anak jalanan dengan tujuan untuk menangani setiap permasalahan anak jalanan seperti sosial ekonomi, pendidikan, kesehatan, mental spiritual, jasmani dan rohani agar anak jalanan serta orang tua atau keluarga dapat merasakan manfaat bantuan pemberdayaan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pembinaan dan pelayan menjadi bagian dari proses. Proses mempunyai kaitan erat dengan rangkaian organisasi dan manajemen dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, (Moenir :1992).

Kondisi anak jalanan yang mendapat pembinaan dan pelayanan pada rumah singgah di Kota Ambon pada umumnya mempunyai kondisi sosial ekonomi, persoalan pendidikan, mental, jasmani dan rohani yang sama. Kondisi sosial yang di alami anak jalanan kebanyakan berasal dari keluarga yang bercerai, orang tuanya meninggal atau yatim piatu, anak yang tidak

mau tinggal bersama orang tua, karena alasan kurangnya perhatian bahkan tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga. Dari aspek ekonomi ditemui banyak anak jalanan yang ada pada rumah singgah menunjukkan kondisi ekonominya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik pada dirinya maupun keluarga, sehingga membuat mereka lebih banyak berada di jalanan untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup pribadi maupun keluarga.

Aspek-aspek tersebut juga dapat mempengaruhi proses pendidikan formalnya, sehingga sebagian besar anak yang berada di rumah singgah hanya memiliki pendidikan formal sebatas SD, SMP bahkan sama sekali tidak, dan tidak dapat melanjutkannya pada tingkat pendidikan SMP maupun SMA. Persoalan substansial tersebut juga tidak terlepas dari aspek mental psikologis yang dialami oleh anak jalanan yang dibina pada rumah singgah di Kota Ambon merupakan akibat persoalan konflik sosial (*Social Conflict*) yang telah terjadi di kota Ambon.

Dalam proses pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah ditemui banyak program-program, baik program inti maupun program tambahan yang menjadi sasaran pemberdayaan guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak jalanan serta menjawab dan memenuhi kebutuhan hidup, sehingga dapat tumbuh hidup secara layak dan wajar di dalam masyarakat.

Program yang ada menjadi upaya pemberdayaan anak jalanan yang berdomisili pada rumah singgah di kota Ambon, yang menjadi sasaran amatan mempunyai kaitan erat dengan sumber daya organisasi, diantaranya sumber daya manusia sebagai faktor penentu keberhasilan dari sasaran dan tujuan organisasi.

Adanya program yang dikelola pada rumah singgah di kota Ambon seperti disebutkan di atas, yaitu program inti dan program tambahan. Program inti, seperti: pendidikan non-formal, kesehatan atau gizi usaha mandiri, pembinaan kerohanian, pendekatan anak dengan keluarga/ orang tua, ketrampilan (*Life skill*), pengadaan alat musik, perpustakaan dan lain-lain sementara program tambahan, yaitu berupa kursus bahasa Inggris, komputer, tataboga dan lain-lain. Program tersebut merupakan program jangka pendek yang didanai oleh pemerintah (Dinas Kesejahteraan Sosial) atau lembaga swadaya masyarakat secara rutin selama satu tahun.

Selanjutnya, selain kondisi: Sosial, ekonomi, pendidikan, mental psikologis, kesehatan yang dialami oleh anak jalanan serta program-program atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan, permasalahan lain yang perlu menjadi perhatian pihak pengelola rumah singgah adalah

bagaimana teknik mengidentifikasi anak jalanan yang benar-benar sesuai kondisi tersebut. Hal ini bertolak dari beberapa persoalan mendasar, yaitu:

- a) Ditemui anak yang hanya ikuti-ikutan menjadikan diri sebagai anak jalanan, karena diajak teman dengan tujuan hanya untuk mendapat pelayanan dan atau bantuan.
- b) Dalam proses pembinaan ada yang meninggalkan rumah singgah, dengan alasan tidak mau disebut sebagai anak jalanan, serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada.

Hal tersebut dapat terindikasi bahwa, istilah anak jalan yang ada di Kota Ambon berbeda dengan anak jalanan yang ada di kota-kota lain yang ada di Indonesia. Hal ini pula menjadi salah satu budaya orang Maluku, bahwa anak dalam kondisi seperti itu bisa dipelihara ,dibimbing,dilayani oleh keluarga (saudara) yang lain dari orang tuanya sendiri.

Penjelasan di atas, membutuhkan sebuah proses manajemen yang profesional (pekerja sosial) pada lembaga-lembaga sosial/ profesi yang berkegiatan dalam bidang kesejahteraan anak termasuk anak jalanan. Kegiatan ini dapat dikelola baik apabila tersedianya tenaga-tenaga pengelola yang cukup profesional. Sementara kenyataan yang ditemui pada petugas rumah singgah yang ada di kota ambon, kebanyakan tenaga pengelola bukanlah tenaga profesional (pekerja sosial) yang hanya mempunyai pengalaman-pengalaman melalui pelatihan di bidang pekerjaan sosial. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pemberdayaan anak jalanan terutama dalam proses kegiatan manajemen.

Sehubungan dengan itu faktor sarana prasarana kebanyakan sangat terbatas dan sangat sederhana, guna mengoperasikan berbagai sumberdaya yang lain dalam organisasi hal ini juga sangat berkaitan erat dengan pendekatan manajemen dalam organisasi terkhusus manajemen pemberdayaan anak jalanan.

Selama ini, pihak pengelolah rumah singgah anak jalanan masih menggunakan sarana alternatif (gedung) dalam proses pemberdayaan anak jalanan. Proses anak jalanan merupakan sebuah aktivitas manajemen dalam rangkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas manajemen yang erat kaitannya dengan anak jalanan pada rumah singgah seperti program, metode, proses dan gerakan. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana meningkatkan manajemen pemberdayaan anak jalanan pada Rumah Singgah Anak Mandiri Lappan- Ambon.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan ilmiah yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia, (Suparlan, 1994). Pendekatan ini lebih mengarahkan pada penyusunan teori substantif yang bersumber dari data dan/ atau informasi yang tersedia. Berdasarkan kerangka berpikir metodologis inilah, maka jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini senantiasa cenderung mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, (Whitney dalam Nazir M, 1983).

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Rumah Singgah Anak Mandiri Lappan Ambon, yang terletak pada Jl. Dr. Sitanala RT 003/003 Kelurahan Wainitu, Kecamatan Nusaniwe Ambon. Waktu penelitian dilakukan mulai April sampai dengan Juni 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus yayasan dan anak jalanan pada Rumah Singgah Anak Mandiri Lappan Ambon. Sampel ditentukan secara purposive (sengaja) yakni masing-masing sebanyak :

1. Pengelola Rumah Singgah sebanyak 9 orang
2. Anak Jalanan pada Rumah Singgah sebanyak 25 orang
3. Petugas Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Ambon sebanyak 3 orang

Analisis Data

Analisa data dilakukan secara terstruktur, terhitung sejak dilakukan pengamatan, penelitian sampai dengan perumusan kesimpulan dan rekomendasi. Proses analisa di mulai dengan cara mengutip sumber informasi dari informan kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan dideskripsikan untuk selanjutnya diinterpretasikan dan dibuat kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan temuan di lokasi penelitian, terdapat berbagai hal yang dideskripsikan mengenai Rumah Singgah. Hal ini di dukung dengan pemahaman bahwa kecenderungan masyarakat untuk menyamakan Rumah Singgah dengan Panti Asuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan staff pekerja pemerintah kota Ambon, di kemukakan bahwa:

Rumah Singgah merupakan sebuah tempat singgahan sementara yang dikhususkan bagi anak jalanan. Selain itu, gedung rumah singgah sebagian besar gedungnya menyewa/ kontrak rumah penduduk secara setahun, ia tidak memiliki rumah tetap. Sehingga eksistensi sebuah rumah singgah harus dipertanyakan kembali. Alasannya dari total 12 rumah singgah yang ada di Ambon kebanyakan adalah rumah pribadi yang dijadikan sebagai rumah singgah. Sedangkan panti asuhan merupakan sebuah yayasan yang dihuni oleh anak terlantar. Rumahnya sudah didirikan dan bukan merupakan rumah penduduk seperti fenomena yang terdapat dalam sebuah rumah singgah.

Dari deskripsi wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa Rumah Singgah dan Panti Asuhan harus dibedakan karena memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Diharapkan prospek dari Rumah Singgah menurut (Damandri, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. Cukup bagus, asal pengelolanya profesional
- b. Issu permasalahan sosial yang ada adalah menyangkut permasalahan keberadaan anak jalanan, jadi jelas mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, diharapkan begitu pula dengan masyarakat.
- c. Dengan cara-cara yang baik anak jalanan akan mudah diarahkan, dibina, dikendalikan dan dikontrol.

Proses pengelolaan rumah singgah adalah pelaksanaan dari keempat unsur manajemen, yakni pelaksanaan mulai awal perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan dan selanjutnya dilakukan evaluasi dari seluruh program yang dilaksanakan atau hasil kerja baik

menyangkut ketepatan sasaran program ataupun evaluasi dari pelaksana program. Selain itu, konsep pemahaman masyarakat tentang seorang anak jalanan dan anak terlantar harus juga dibedakan.

Anak Jalanan adalah anak yang masih memiliki orang tua dan cenderung banyak menghabiskan waktunya di jalanan (banyak terlibat: dengan teman sebaya dalam pergaulan bebas, atau anak yang lebih memilih untuk mencari nafkah di luar orang tuanya). Sedangkan anak terlantar adalah anak yang secara genetologi tidak memiliki orang tua. Kemungkinan orang tuanya sudah meninggal, mereka umumnya tinggal dengan para pengampung dan tidak berjualan di pasar seperti anak jalanan.

Oleh sebab itu, setiap program yang dibuat oleh pengelola sebuah rumah singgah harus menyentuh berbagai persoalan anak jalanan yang serba kompleks. Cara perekrutan terhadap anak jalanan dilakukan dengan sistem: *pertama*, informasi antar teman yang dilakukan oleh anak jalanan. *Kedua*, dilakukan sendiri oleh para pekerja sosial di lapangan atau biasa disebut kunjungan di lapangan. Kedua model tersebut awalnya di data dan selanjutnya dilakukan penyaringan dan pengklasifikasian jenis dan tipe anak jalanan yang baru direkrut. Selanjutnya dilakukan pengkategorian terhadap anak jalanan untuk dicarikan solusi permasalahan yang di alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator pengelola Lappan, Sdi. Bihajar Tualeka, menjelaskan bahwa:

Di Lappan Rumah Singgah “Anak Mandiri” sejumlah anak jalanan di data oleh para pengelola dan tutor, maupun melalui informasi dari teman sebaya anak jalanan. Adapun jumlah anak yang bernaung dalam yayasan ini pada tahun 2005 adalah sekitar: 80 orang.

1. Perencanaan Program

Perencanaan program adalah tanggapan responden terhadap kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pengelola rumah singgah, dengan indikator :

- Kesesuaian perencanaan dengan konsep program pemberdayaan
- Proses perencanaan yang melibatkan anak-anak jalanan
- Proses perencanaan yang melibatkan orang tua anak-anak jalanan
- Pentingnya keterlibatan anak-anak jalanan dan orang tua dalam proses perencanaan

- Perhitungan masa berlaku rencana kegiatan

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kesesuaian perencanaan program dapat dilihat pada Tabel berikut .

Tabel 1.

**Tanggapan Responden Terhadap Kesesuaian
Perencanaan Dengan Konsep Program Pemberdayaan**

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Sangat sesuai	6 (66.67%)	15 (60%)	1	22
Sesuai	2 (22.22%)	5 (20%)	1	8
Kurang sesuai	1 (11.11%)	3 (12%)	1	5
Tidak sesuai	-	2 (8%)	-	2
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan perencanaan program sangat sesuai dengan konsep pemberdayaan. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menjawab sangat sesuai, baik dari pengelola rumah singgah, anak jalanan maupun petugas Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Ambon, masing-masing 66,67% ; 60% dan 33,33%. Konsep pemberdayaan yang dimaksudkan adalah melalui penumbuhkembangan kepedulian dan kesadaran, penyelidikan kemudahan serta sumber-sumber yang dibutuhkan dan peningkatan ketrampilan kerja bagi anak jalanan yang menjadi binaan yayasan rumah singgah. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap proses perencanaan yang melibatkan anak jalanan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.

**Tanggapan Responden Terhadap Proses
Perencanaan Yang Melibatkan Anak Jalanan**

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Melibatkan	4 (44.44%)	3 (12%)	2	9
Kurang Melibatkan	3 (33.33%)	17 (68%)	1	21
Tidak Melibatkan	2 (22.22%)	5 (20%)	-	7
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses perencanaan program memang kurang melibatkan anak jalanan. Hal ini terungkap dari jawaban responden, khususnya anak jalanan (68%). Hasil wawancara dengan pengelola diketahui bahwa dalam merencanakan program, pihak pengelola tidak melibatkan semua anak jalanan, tetapi hanya sebagian kecil yang menjadi wakil dari anak jalanan tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak semua anak jalanan mengerti dan memahami konsep yang akan dijalankan. Meskipun demikian, konsep program tetap diupayakan sesuai dengan kondisi yang dimiliki anak jalanan itu sendiri, karena selain sebagai obyek anak jalanan juga berperan sebagai subyek pemberdayaan.

Hal tersebut di atas juga berlaku pada pelibatan orang tua anak jalanan dalam proses perencanaan yang dinilai masih kurang (55,55% dari pihak pengelola dan 60% dari anak jalanan). Hal inipun disadari oleh pihak pengelola dengan alasan bahwa orang tua anak jalanan sangat sibuk mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu untuk terlibat langsung dalam proses perencanaan. Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua mengenai arti pentingnya rumah singgah sebagai tempat untuk tumbuh kembangnya anak-anak dalam konteks non formal.

Tabel 3.
Tanggapan Responden Terhadap Proses
Perencanaan Yang Melibatkan Orang Tua Anak Jalanan

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Melibatkan	3 (33.33%)	5 (22.22%)	2 (66.66%)	10
Kurang Melibatkan	5 (55.55%)	15 (20%)	1 (33.33%)	21
Tidak Melibatkan	1 (33.33%)	5 (20%)	-	6
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pentingnya keterlibatan anak-anak jalanan dan orang tua, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Tanggapan Responden Terhadap Pentingnya
Keterlibatan Anak –Anak Jalanan dan Orang Tua

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
------------------	------------------	---------------------	----------------	--------------

Sangat penting	5 (55.55%)	12 (48%)	2 (66.66%)	19
Kurang penting	3 (33.33%)	8 (32%)	1 (33.33%)	12
Tidak penting	1 (11.11%)	5 (20%)	-	6
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik pengelola, anak jalanan maupun petugas Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Ambon menganggap keterlibatan anak-anak jalanan maupun orang tua dalam proses perencanaan merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dilakukan. Namun, kondisi yang tidak memungkinkan mengakibatkan hal tersebut tidak dapat dilaksanakan. Program-program yang akan direncanakan tidak dapat terealisasi apabila harus menunggu kesempatan para orang tua, selain itu cukup bervariasi tingkat pemahaman anak jalanan juga menyebabkan kesulitan dalam melibatkan mereka.

Pendekatan terpadu dalam aksi pelayanan kepada anak-anak yang ada di rumah singgah seperti yang dijumpai di Rumah Singgah Anak Mandiri Lappan-Ambon, menawarkan sesuatu yang mungkin saja berbeda dengan Aksi pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial lainnya. Hal senada disampaikan oleh Baihajar koordinator Rumah Singgah Anak Mandiri. Dirinya menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri selalu memperhatikan secara komperhensif faktor-faktor yang berperan dalam membentuk karakter, jati diri bahkan tingkah laku anak. Dijabarkannya pula bahwa faktor-faktor ini antara lain; lingkungan keluarga (hubungan orang tua dan anak), faktor lingkungan sekolah, lingkungan kerja (bagi anak-anak yang melakukan aktifitas kerja), jenis kegiatan dan evaluatif. Orang tua yang anaknya ada dalam tanggung jawab yayasan ini, secara rutin di undang untuk melakukan evaluasi bersama tentang perkembangan anak. Namun demikian, hanya sebagian kecil yang memenuhi undangan tersebut.

Untuk mengetahui penentuan masa berlaku rencana kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.
Tanggapan Responden Terhadap Penentuan
Perhitungan Masa Berlaku Rencana Kegiatan

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Menentukan	6 (77.77%)	10 (40%)	1 (33.33%)	17
Kurang Menentukan	2 (22.22%)	7 (28%)	2 (66.66%)	11
Tidak Menentukan	1 (11.11%)	8 (32%)	-	8
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Penentuan masa berlaku rencana kegiatan dimaksudkan sebagai upaya agar rencana yang telah dibuat dapat berlangsung tepat pada waktu yang telah ditentukan, sehingga ada pencapaian target. Jangka waktu perencanaan terdiri dari jangka pendek 1 tahun dan jangka menengah 5 tahun. Tabel di atas menunjukkan bahwa penentuan masa berlaku rencana kegiatan sudah dilakukan dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan pencapaian program tersebut. Artinya, program-program yang direncanakan namun cukup berat direalisasikan akan ditentukan masa berlakunya dalam jangka panjang, demikian pula sebaliknya.

2. Pelaksanaan program

Pelaksanaan program adalah tanggapan responden terhadap pelaksanaan program atau kegiatan dalam hubungannya dengan pemberdayaan anak-anak jalanan, dengan indikator :

- Kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan program pemberdayaan
- Proses pelaksanaan program yang melibatkan anak-anak jalanan
- Pengalokasian waktu pelaksanaan
- Keefektifan pelaksanaan program
- Keterlibatan pihak tertentu dalam menunjang pelaksanaan program

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner diketahui kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan program pemberdayaan sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 6.
Tanggapan Responden Terhadap Kesesuaian
Perencanaan Dengan Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Sangat sesuai	4 (44.44%)	15 (60%)	1 (33.33%)	20
Sesuai	2 (22.22%)	5 (20%)	2 (66.66%)	9
Kurang sesuai	1 (11.11%)	3 (12%)	-	4
Tidak sesuai	2 (22.22%)	2 (8%)		4
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian perencanaan program dengan pelaksanaan sangat sesuai, yang terlihat dari persentase jawaban responden sangat sesuai, masing-masing 44,44% dari pihak pengelola, 60% dari anak jalanan dan 66,66% dari petugas. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan program benar-benar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengapresiasi program yang telah direncanakan tersebut.

Tabel berikut menyajikan tanggapan responden terhadap proses pelaksanaan program yang melibatkan anak-anak jalanan :

Tabel 7.
Tanggapan Responden Terhadap Proses
Pelaksanaan Program Yang Melibatkan
Anak -Anak Jalanan dan Orang Tua

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Melibatkan	6 (66.66%)	20 (80%)	1 (33.33)	27
Kurang Melibatkan	2 (22.22%)	5 (20%)	2 (66.66)	9
Tidak Melibatkan	1 (11.11%)	-	-	1
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program, semua anak jalanan dilibatkan, demikian pula dengan upaya melibatkan orang tua melalui undangan yang disampaikan oleh pengelola. Program yang disusun oleh pengelola tentu saja menentukan anak jalanan sebagai fokus pemberdayaan, sehingga melibatkan mereka adalah hal yang mutlak dilakukan. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak jalanan yang merasa tidak dilibatkan, karena kesibukan anak-anak tersebut dalam membantu orang tua mencari nafkah.

Dalam pelaksanaan program kerja lembaga Lappan, melihat akan segala peluang yang terdapat dalam realitas masyarakat. Salah satu contoh, misalnya dalam pembinaan kerohanian terhadap anak jalanan. Anak Jalanan tidak diajarkan untuk berfanatisme terhadap sesama Agama lain. Karena kenyataan di lapangan ditemui adanya tokoh-tokoh agama tertentu mengajarkan tentang eksklusivisme agama sendiri, sehingga implikasi dari ajaran yang diberitakan tokoh agama dimaksud adalah umat diharapkan untuk bergaul dengan sesama agamanya.

Sewaktu penulis, tiba di lokasi penelitian sedang diadakan program belajar bagi anak di atas umur lima tahun. Anak-anak yang tergabung dalam proses pembelajaran dimaksud tidak hanya anak-anak yang beragama Islam tetapi juga sebagian anak-anak yang beragama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya rasa solidaritas untuk berbagi dengan anak tanpa memandang latar belakang agama apa yang dianut oleh anak dimaksud. Realita dalam kehidupan lembaga yang terjadi adalah anak jalanan yang dibina dalam lembaga dimaksud dituntut untuk menghargai sesama, walupun berbeda agama. Hal ini terbukti di mana, lembaga Lappan melakukan kerja sama dengan para pengasuh di Wisma Atlit, Kamp anak jalanan di air salobar, Kamp anak Jalanan di passo yang dipimpin oleh seorang Pendeta.

Implikasi dari hubungan kerjasama ini, adalah pada waktu-waktu tertentu Lembaga Lappan dikunjungi oleh anak-anak Kristen yang berada di wilayah Air Salobar untuk mengerjakan tugas pada taman bacaan lembaga lappan. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pengalokasian waktu pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8.
Tanggapan Responden Terhadap
Pengalokasian Waktu Pelaksanaan

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Ada Pengalokasian Waktu	7 (77.77%)	20 (80%)	1 (33.33%)	28
Tidak ada Pengalokasian Waktu	2 (22.22%)	5 (20%)	2 (66.66%)	9
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan sudah dialokasikan waktunya sesuai dengan pada tahap perencanaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih antara program yang satu dengan program yang lain.

Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9.
Tanggapan Responden Terhadap Keefektifan
Pelaksanaan Program

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Efektif	7 (77.77%)	20 (80%)	1 (33.33%)	28
Kurang Efektif	1 (1.11%)	3 (12%)	2 (66.66%)	6
Tidak Efektif	1 (11.11%)	2 (8%)	-	3
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung cukup efektif artinya program-program yang dilaksanakan sesuai dengan target. Pencapaian keefektifan yang cukup tinggi merupakan salah satu hal yang selalu diupayakan oleh pengelola karena merupakan penentu keberhasilan yayasan tersebut dalam memberdayakan anak jalanan.

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap keterlibatan pihak tertentu dalam pelaksanaan program, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10.
Tanggapan Responden Terhadap Keterlibatan
Pihak Tertentu Dalam Pelaksanaan Program

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Melibatkan	6 (6.66%)	15 (60%)	2 (66.66%)	23
Kurang Melibatkan	2 (22.22%)	7 (28%)	1 (33.33%)	10
Tidak Melibatkan	1 (11.11%)	3 (12%)	-	4
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan pihak tertentu sangat dibutuhkan. Pihak-pihak tersebut akan sangat membantu keberhasilan pelaksanaan program. Bantuan yang diberikan dapat berupa materi maupun sumbangan pemikiran demi tercapainya keberhasilan program. Pihak-pihak tersebut merupakan jaringan kerja dari pihak yayasan, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Lembaga pemerintah : Dinas pendidikan, Dinas Kesehatan, BKKBN, Dinas Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Kementerian Kesra, Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, RSJ atau trauma Centre.
2. Organisasi Internasional : TdH Belanda, ICMC, Cardi, UNICEF, UNDP, WFP,, Worl Bank, MSF, IOM, SC-UK, JRS, Kirk in Aktie, HAMIN Foundation, British Embassy.
3. Organisasi Nasional/Loka : KomnasHAM, Komnas Perempuan, Komnas Anak, Yayasan PULIH, Yayasan Ekkaleo, LBH bahu Bahu, Jaringan Pemerhati Anak, HMM, USC Satu Nama.
4. Lembaga Pendidikan : Pusat Krisis UI, Universitas Padjadjaran, Universitas Oslo, Universitas Bergen, Universitas Sophia (Tokyo).
5. Media Massa : Kompas-Gramedia, Tabloid Ekspresi, Maluku Ekspres, Info Baru.
6. Community Based Initiative dan atau individu-individu yang memiliki kepedulian pada masalah perempuan dan anak.

Adapun bentuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah adalah berdasarkan Keputusan menteri Sosial RI No: 10/ PRS-1/ KPTS/ 2005 tentang Penerimaan Bantuan Tambahan Biaya Pemakanan/ Gizi Program Kompensasi Penanggulangan subsidi BBM Bidang Kesejahteraan Sosial tahun 2004 kepada seluruh provinsi yang ada di Indonesia, maka dengan bantuan ini, dana diberikan secara langsung kepada Pemerintah provinsi, sebagai bagian dari bantuan Anggaran Pendapatan belanja daerah (APBD) dan Anggaran pendapatan belanja Negara (APBN) kepada setiap KUBE (Kelompok Usaha Bersama), melalui pendampingan para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Maka dana ini, digunakan sebagai salah satu sumber guna menunjang setiap program dan yayasan.

Setiap yayasan yang ada di Maluku yang memprioritaskan program nya bagi Rumah Singgah atau pun Panti Asuhan dapat menerima uang dimaksud berdasarkan sebuah proposal yang diajukan kepada Pemerintah Provinsi Maluku berdasarkan tembusan dari pemerintah kota Ambon. Berdasarkan subsidi dimaksud bantuan kepada rumah singgah, dilakukan melalui:

1. Beasiswa
2. Biaya per makan
3. Rekreasi
4. Pendidikan

Peluang ini, dimanfaatkan oleh beberapa Rumah singgah yang ada di Ambon guna mendapatkan dana demi untuk melanjutkan program Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LAPPAN) Rumah Singgah Anak Mandiri di mana Setiap program yang dibuat oleh mereka adalah pedoman bagi setiap pekerja sosial yang terlibat dalam aksi pelayanan di Rumah Singgah. Dengan berpedoman pada garis besar program kerja yayasan Rumah Singgah Anak Mandiri Lappan Ambon. Tergambar bahwa mekanisme pelaksanaan program yang digunakan adalah mekanisme terpadu dan bersifat fleksibel. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan terkini anak – anak yang ditampung di Rumah Singgah.

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Rumah Singgah Lappan, adalah sebagai berikut:

- a) Papan tulis, kapur/ spidol dan penghapus
- b) Meja kursi/ dampar dan tikat/ karpet
- c) Buku-buku paket pelajaran
- d) Seperangkat komputer dan mesin ketik manual
- e) Alat permainan
- f) Alat-alat musik

- g) Seperangkat alat dapur
- h) Rak buku dan almari pakaian
- i) Bantal dan Kasur sederhana
- j) Sebuah rumah kontrakan yang dijadikan sebagai tempat aktifitas para yaysan.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah tanggapan responden terhadap evaluasi atau penilaian kegiatan dalam hubungannya dengan pemberdayaan anak-anak jalanan, dengan indikator :

- Adanya mekanisme evaluasi
- Pentingnya evaluasi dalam kegiatan atau program
- Adanya tindak lanjut dari evaluasi
- Tanggungjawab pengelola dalam pelaksanaan evaluasi
- Keterlibatan anak-anak jalanan dalam pelaksanaan evaluasi.

Tabel 11.

Tanggapan Responden Terhadap Adanya Mekanisme Evaluasi

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Ada	8 (88.88%)	15 (60%)	2 (66.66%)	25
Tidak ada	1 (22.22%)	10 (40%)	1 (33.33%)	12
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi terhadap pelaksanaan program tidak hanya dilakukan oleh Departemen Sosial kota Ambon, namun juga dilakukan oleh sesama pengurus Lappan Ambon, sehingga akan diketengahkan mengenai hambatan dan peluang yang di dapat dalam menjalankan roda pelayanan lembaga dimaksud. Untuk mengetahui pentingnya evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12.
Tanggapan Responden Terhadap Pentingnya Evaluasi
Dalam kegiatan Program

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Sangat Penting	7 (77.77%)	10 (40%)	2 (66.66%)	19
Penting	2 (22.22%)	8 (32%)	1 (33.33%)	11
Kurang penting	-	4 (16%)	-	4
Tidak Penting	-	3 (12%)	-	3
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan sangat penting dilakukan sebagai alat kontrol dan pengawasan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Dengan adanya evaluasi, pihak pengelola mampu menilai apakah suatu program berhasil atau tidak. Jika suatu program tidak berhasil berdasarkan evaluasi yang dilakukan, maka dapat dicari solusi pemecahannya. Demikian pula apabila program berhasil, maka pengelola dapat melanjutkan program tersebut ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mengetahui adanya tindak lanjut dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 13.
Tanggapan Responden Terhadap Adanya Tindak Lanjut dan Evaluasi

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Ada	7 (77.77%)	10 (40%)	1 (33.33%)	33.33
Tidak ada	2 (22.22%)	15 (60%)	2 (66.66%)	66.66
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi, akan dilakukan tindak lanjut sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan keberhasilan. Namun demikian, dari pihak anak jalanan, tindak lanjut evaluasi yang dimaksudkan belum sepenuhnya dirasakan karena hanya dilakukan secara internal oleh pengurus atau pengelola.

Untuk mengetahui tanggung jawab dalam pelaksanaan evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 14.
Tanggapan Responden Tanggung Jawab
Dalam Pelaksanaan Evaluasi

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Bertanggung Jawab	6 (66.66%)	17 (68%)	1 (33.33%)	24
Tidak Bertanggung Jawab	3 (33.33%)	8 (32%)	2 (66.66%)	13
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam pelaksanaan evaluasi sudah terlaksana dengan baik, yang terlihat dari tingginya jawaban responden. Tanggung jawab evaluasi tersebut dapat dilihat dari keterlibatan pengelola, anak jalanan maupun petugas dalam evaluasi.

Tabel 15.
Tanggapan Responden Terhadap Keterlibatan
Anak-Anak Jalanan Dalam Pelaksanaan Evaluasi

Indikator	Pengelola	Anak Jalanan	Petugas	Total
Melibatkan	7 (77.77%)	15 (60%)	2 (66.66%)	24
Kurang Melibatkan	2 (22.22%)	5 (20%)	1 (33.33%)	8
Tidak Melibatkan	-	5 (20%)	-	5
Total	9	25	3	37

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Rumah Singgah Anak Jalanan Anak Mandiri Lappan Ambon merupakan salah satu lembaga yang menangani masalah kesejahteraan sosial secara khusus kemanusiaan sebagai isu sentral dalam hal ini, segala aktivitas dan usaha Anak Jalanan.
- b. Faktor-faktor manajemen yang meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi telah dilaksanakan oleh Rumah Singgah Anak jalanan Anak mandiri Lappan Ambon dengan keterlibatan pengelola, anak jalanan dan petugas Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Ambon. Selain itu, Kepengurusan yang bersifat fleksibel, di mana setiap pelayanan yang dilakukan adalah dalam jalur koordinasi. Merupakan hal yang sangat baik, karena pelayanan yang bersifat struktural akan membatasi bahkan mengurangi efesiensi dari suatu pelayanan.
- c. Bantuan dana Departemen Sosial, Provinsi dan lembaga donatur lainnya, sangat membantu proses pelaksanaan program pada Rumah Singgah Anak Jalanan Anak Mandiri Lapan Ambon.

Saran

1. Perlu peningkatan tenaga profesionalisme khususnya pekerja sosial pada Rumah Singgah Anak Jalanan Anak Mandiri Lappan Ambon melalui pendidikan dan pelatihan dalam rangka membantu, melayani dan mengembangkan anak jalanan guna meningkatkan taraf hidupnya.
2. Pemerintah Pusat dan Daerah khususnya Departemen Sosial Republik Indonesia, menyiapkan alokasi anggaran bagi pemberdayaan anak jalanan pada Rumah Singgah Anak Jalanan Mandiri Lappan Ambon.
3. Pengelolaan manajemen Rumah Singgah Anak Jalanan Anak Mandiri Lappan Ambon harus ditata sebaik mungkin melalui koordinasi Pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kota Ambon serta peningkatan pemberdayaan kepada orang tua berupa modal usaha maupun bimbingan agar dapat mengembangkan usahanya, sehingga anak tidak kembali ke jalan untuk mengerjakan pekerjaannya di jalan.
4. Perlunya peningkatan koordinasi antara pengurus pengelola Rumah Singgah Anak Jalanan Anak Mandiri Lappan Ambon dengan Pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kota Ambon melalui pertemuan-pertemuan baik secara formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlis, 1979. *Praktek Pekerjaan Sosial, Administrasi Pekerjaan Sosial*, STKS, Bandung
- Ayubi, Dian. 1995. *Makalah Pola Pengasuhan, Perilaku Seks dan Ancaman AIDS Pada Anak Jalanan*. FKM-UI
- Handoko, T.H. 2001. *Manajemen*, edisi II, BPFE, Yogyakarta
- Ivancevich, Gibson, Donnely. 1992. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur*. Erlangga, Jakarta
- Johanes, Ferry. 1996. *Penanganan Anak Jalanan di Indonesia*. Makalah, disampaikan dalam seminar pemberdayaan anak jalanan di STKS Bandung
- Mahmud, A. 2001. *Analisis Situasi Anak Jalanan Dan Program Penanganannya*. Makalah, disampaikan pada pelatihan petugas anak jalanan bagi bagian proyek kesejahteraan sosial anak jalanan. Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Maluku di Ambon
- Milley & Du Bois Brenda. 1992. *Social Work. An Empowering Profission*, Boston. Allvin and Bacon
- Moekijat. 1989. *Pengembangan Manajemen*, Angkasa, Bandung
- Narayan, Deepa. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction*. Washington DC : The World Bank.
- Prijono dan Pranarka. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Centre for strategic and International Studies, Jakarta.
- Skidmore, Rex. 1991. *Intoduction to Social Work*, New Jersey Prentice Hall
- Soetarso, M.S.W. 1980. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijaksanaan Sosial*. STKS, Bandung
- Sujana, A.A. 1991. *Tingkat Kepuasan Akan Pelayanan Sosial Pada Anak Terlantar Yang Menerima Pelayanan Di Dalam-Di Luar Panti, Kabupaten Daerah Tingkat II Pandeglag*. STKS, Bandung
- Wilson, L. 2000. *Informasi Proyek Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Makalah disajikan dalam rapat koordinasi Daerah Maluku. Pimpinan proyek Departemen Sosial Maluku. 15 Juni 2001
- Winardi, 2000. *Asas-asas Manajemen*, Mandar Maju, Bandung
- Zastrow, Charles. 1982. *Introduktion to social Welfare Institution Social Problem, Service and Current Issue*. The Dorsey Press. Homewood Illionis